

**SEKSUALITAS TIGA TOKOH PEREMPUAN  
DALAM NOVEL *SUNYI DI DADA SUMIRAH* KARYA ARTIE AHMAD  
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Nerie Anggerenie<sup>1\*</sup>, Patrisia Cuesdeyeni<sup>1</sup>, dan Misnawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UPR, Indonesia

Jalan H. Timang, Kampus Tunjung Nyaho, Palangka Raya

[PCuesPBI@gmail.com](mailto:PCuesPBI@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seksualitas menyangkut berbagai dimensi, yaitu (1) dimensi biologis, (2) dimensi social, (3) dimensi psikologis, dan (4) dimensi kultural, pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini, dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, serta tujuan (5) implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, seksualitas keempat dimensi ditemukan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Temuan penelitian: Data yang paling dominan ialah dimensi seksualitas menyangkut dimensi biologis karena di dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* banyak menceritakan dorongan seksual ketiga tokoh yaitu Sunyi, Sumirah, dan Suntini.

Hasil penelitian ini berimplikasi dengan pembelajaran sastra di SMA kelas XI dengan kompetensi dasar (3.20) Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (Novel dan buku kumpulan Puisi) yang dibaca, yaitu sebagai bahan ajar. Empat dimensi seksualitas dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dijadikan bahan ajar pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia materi menganalisis pesan moral di dalam novel. Banyak permasalahan hidup yang dihadapi tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam menjalani kehidupan mereka, tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak pernah menyerah, walau kehidupan mereka tidak begitu menyenangkan, maka dari cerita tersebut peserta didik dapat mengambil pelajaran agar lebih mampu menjaga diri pada pergaulan, lingkungan dan orang sekitar, sehingga peserta didik mampu memiliki prinsip sehingga tidak mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik untuk dirinya.

**Kata Kunci:** seksualitas, implikasi, dan pembelajaran

**ABSTRACT**

This study aims to describe sexuality regarding various dimensions, namely (1) biological dimensions, (2) social dimensions, (3) psychological dimensions, and (4) cultural dimensions, in Sunyi, Sumirah, and Suntini characters, in *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad, and the objectives (5) its implications for learning literature in high school.

This study uses a feminist literary criticism approach and qualitative research types. Based on the results of data analysis, the four dimensions of sexuality are found in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* by Artie Ahmad. Research findings: The most dominant data is the dimension of sexuality regarding the biological dimension because in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* tells a lot about the sexual urges of the three characters, namely Sunyi, Sumirah, and Suntini.

The results of this study have implications for literature learning in class XI high school with basic competencies (3.20). Analyzing the messages of the two fiction books (novels and poetry collection books) that are read, namely as teaching materials. The four dimensions of sexuality in the novel *Sunyi di Dada Sumirah* can be used as teaching materials in Indonesian language learning materials, as the material for analyzing moral messages in the novel. There are many life problems faced by Sunyi, Sumirah, and Suntini characters in living their lives, but they are people who never give up, even though their lives are not very pleasant, so from these stories students can take lessons to be better able to protect themselves in their lives. association, environment and people around, so that students are able to have principles so that they are not easily influenced by things that are not good for themselves.

**Keywords:** sexuality, implications, and learning

## I. PENDAHULUAN

Novel adalah bentuk karya sastra yang imajinatif dan bentuk sastra yang paling populer di dunia. Dewasa ini bentuk sastra ini lebih banyak beredar. Novel semakin digemari oleh penikmat sastra. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Luas yang dimaksud adalah cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula.

Semi (1993: 32) mengatakan novel merupakan cerita yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus. Cerita yang dibuat memberikan manfaat untuk konsentrasi yang lebih tegas, dan lebih detail agar jalannya suatu cerita tidak terputus sehingga pembaca akan mudah mengerti ceritanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Jassin (1959: 36) menyatakan novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dan nantinya kejadian-kejadian itu akan menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya. Kejadian luar biasa merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik.

Nurgiyantoro (2002: 69) novel mempersoalkan manusia dengan berbagai aspek kehidupannya yang di dalamnya tercermin masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia (tokoh) atau masyarakatnya pada suatu waktu dan usaha membacanya sesuai dengan pandangan dan cita-cita pengarang. Lebih lanjut Nurgiyantoro mengatakan bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal ini mencakup unsur cerita yang membangun novel, seperti plot, tema, penokohan, latar, dan lain-lain.

Seksualitas adalah cara kita memandang dan mengekspresikan diri kita sebagai makhluk seksual (Rathus, 2009: 3). Menurut Judith Butler, seksualitas bukanlah sekedar konstruksi sosial tetapi semacam kinerja dengan segala atribut yang dikenakan (Butler, 1990). Atribut ini semacam label yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, ia bersifat cair dan tidak tetap. Atribut yang ditetapkan oleh masyarakat dominan di suatu tempat dan waktu berbeda dengan masyarakat dominan di tempat dan waktu yang berbeda. Selama ini, seksualitas umumnya menjadi subjek yang dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat, apalagi jika dituangkan di dalam sebuah novel.

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antarmanusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (<https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/>). Secara normatif, seksualitas dipandang sebagai ciri, sifat, atau peranan seks (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1014).

Feminisme berasal dari kata feminis (pejuang hak-hak kaum wanita), yang kemudian meluas menjadi feminis (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita) Echols dalam Ulfa (2010: 227). Dalam arti leksikal feminisme berarti gerakan

wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria (Moeliono, 1988: 241).

Menurut Goefe, feminisme ialah teori persamaan hak antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum wanita (Sugihastuti, 2000: 37). Sementara itu menurut Budianta (2002: 201) feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999: 258-275). Sedangkan menurut Humm (dalam Wiyatmi 2012: 10) feminisme merupakan penggabungan doktrin persamaan hal bagi perempuan dengan sebuah transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Artie Ahmad mencoba mendobrak paradigma tersebut dengan memunculkan karyanya yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah*. *Sunyi di Dada Sumirah* menggambarkan kegelisahan tiga orang tokoh perempuan dalam kehidupan seksualitasnya. Novel ini diciptakan Artie Ahmad berisi gambaran kehidupan manusia dan lingkungan dengan menampilkan jiwa zaman yang terjadi pada saat itu. Dengan membaca novel ini, kita dapat melihat bahwa seksualitas yang selama ini dianggap tabu dan menjadi magma terpendam pada masyarakat. Tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda harus menjalani takdir dan kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mengiringi langkah mereka. Sunyi seorang gadis metropolitan, tampak berusaha keras menolak asal muasalnya, menolak jati dirinya dengan memasang lensa kontak demi menutup warna kelabu dari hidupnya. Sumirah, seorang perempuan dusun yang setia, terpaksa menandatangani perjanjian yang membuat makna kebertubuhan yang sedemikian sumir, menjadi sekedar pemuas dahaga para lelaki. dan Suntini seorang janda yang tak pernah mengerti mengapa negara membawanya pergi, hilang, dan terkubur tanpa kata pembebasan. Novel yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* adalah kisah panjang penelusuran makna kesunyian perempuan dari tiga zaman, melintasi tiga generasi untuk menyingkap gelapnya sejarah manusia.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan seksualitas menyangkut dimensi biologis, sosial, psikologis, kultural tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad, serta mendeskripsikan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Hal ini menjadi penting karena dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan karya sastra; khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, agar dapat menambah pengetahuan dan wawasannya dalam materi pembelajaran novel terutama karya sastra yang banyak mengandung ajaran tentang seksualitas, dapat mengambil nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Deskripsi analisis menggunakan metode kritik sastra feminis. Metode penelitian kualitatif adalah data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis isi, kata, dan kalimat.

Penelitian sastra pada dasarnya memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian perpustakaan. Menurut Ratna (2009: 39) penelitian perpustakaan adalah penelitian yang secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Adapun teks yang diteliti pada kajian ini berbentuk novel, yakni novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Metode kualitatif tersebut dideskripsikan secara deskriptif Whitney (Kaelan, 2005: 58) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Misalnya dalam hubungannya dengan penelitian masyarakat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu. Uraian tersebut disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal individu atau kelompok. Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif yang digunakan dapat memberikan gambaran objektif tentang seksualitas menyangkut dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Pendekatan ini lebih menekankan pada faktor tekstual dan tidak menekankan pada angka-angka seperti pada pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara umum akan berwujud deskripsi berupa kata-kata dan kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah* terbit tahun 2018 merupakan cetakan pertama pada Agustus sebanyak 298 halaman, diterbitkan oleh penerbit Mojok. Novel tersebut merupakan sumber data primer. Sumber data sekunder adalah buku-buku sastra, artikel, skripsi, jurnal dari internet, yang berwujud kutipan berupa kata-kata yang relevan dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat pada novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang berkaitan dengan masalah. Data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2009: 11). Data penelitian sastra adalah unsur yang terdapat dalam teks sastra yang berkaitan langsung dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang dilakukan secara bertahap dan menyeluruh dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2006: 129) teknik dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mendokumentasi atau mencatat data. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya adalah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang dijadikan sumber data secara saksama dari awal hingga akhir. Dengan kegiatan ini peneliti akan memahami dan menghayati cerita yang dibaca.
2. Mengidentifikasi seksualitas menyangkut dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural yang terdapat dalam karya sastra sebagai objek kajian penelitian.
3. Mendeskripsikan dan menafsirkan data, lalu dimasukkan dalam kartu data.
4. Disajikan dalam kartu data yang diperoleh dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad sesuai dengan rumusan masalah.
5. Pengecekan keabsahan data.

Pengecekan keabsahan data menggunakan uji *credibility* data. Pengujian kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yang mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Analisis data, menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sementara teknik analisis adalah langkah-

langkah atau prosedur yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh. Ada beberapa hal di dalam teknik pengolahan data, yaitu.

1. Mendeskripsikan data-data mengenai seksualitas menyangkut dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural yang diperoleh.
2. Menginterpretasikan data-data yang diperoleh dengan menggunakan landasan teori, yang mengacu pada rumusan masalah penelitian.
3. Menyajikan data-data yang mengenai seksualitas menyangkut dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural diinterpretasikan.
4. Setelah menyajikan data-data nilai mengenai seksualitas menyangkut dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berisi mengenai dimensi seksualitas menyangkut berbagai dimensi: (1) dimensi biologis, (2) dimensi sosial, (3) dimensi psikologis, dan (4) dimensi kultural. Keempat dimensi seksualitas tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA.

Objek penelitian ini ialah kata-kata dan kalimat-kalimat dari novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad yang diterbitkan oleh Buku Mojok tahun 2018, sebanyak 295 halaman. Adapun sinopsis dari novel *Sunyi di Dada Sumirah* menggambarkan kegelisahan tiga orang tokoh perempuan dalam kehidupan seksualitasnya. Novel ini diciptakan Artie Ahmad berisi gambaran kehidupan manusia dan lingkungan dengan menampilkan jiwa zaman yang terjadi pada saat itu. Dengan membaca novel ini, kita dapat melihat bahwa seksualitas yang selama ini dianggap tabu dan menjadi magma terpendam pada masyarakat. Tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda harus menjalani takdir dan kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mengiringi langkah mereka. Sunyi seorang gadis metropolitan, tampak berusaha keras menolak asal muasalnya, menolak jati dirinya dengan memasang lensa kontak demi menutup warna kelabu dari hidupnya. Sumirah, seorang perempuan dusun yang setia, terpaksa menandatangani perjanjian yang membuat makna kebertubuhan yang sedemikian sumir, menjadi sekedar pemuas dahaga para lelaki. dan Suntini seorang janda yang tak pernah mengerti mengapa negara membawanya pergi, hilang, dan terkubur tanpa kata pembebasan. Novel yang berjudul *Sunyi di Dada Sumirah* adalah kisah panjang penelusuran makna kesunyian perempuan dari tiga zaman, melintasi tiga generasi untuk menyingkap gelapnya sejarah manusia.

#### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Sunyi di Dada Sumirah*, ditemukan data pada dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.

Tabel 1. Klasifikasi jumlah seksualitas berdasarkan dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

No.	Dimensi Seksualitas	Jumlah
1.	Dimensi Biologis	29
2.	Dimensi Sosial	24
3.	Dimensi Psikologis	14
4.	Dimensi Kultural	9
<b>Total</b>		76

Dimensi seksualitas dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* yang paling dominan adalah dimensi biologis, karena dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* menceritakan

kehidupan seksual yang tergambar di dalam perjalanan hidup Sumirah dan tokoh lainnya.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Pembahasan dalam penelitian ini mengenai seksualitas menyangkut berbagai dimensi; Berbagai dimensi tersebut terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis yang tersirat dalam karya sastra, yaitu mengenai isi dalam cerita novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Mengenai seksualitas yang menyangkut berbagai dimensi, yaitu: (1) dimensi biologis, (2) dimensi sosial, (3) dimensi psikologis, (3) dimensi kultural. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* menyampaikan tujuan tertentu yang diharapkan menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan isi dan tujuannya pada pembaca. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* menceritakan kehidupan perempuan dari generasi ke generasi dengan permasalahan-permasalahan sukar yang mereka hadapi, menjalani takdir dan kesunyiannya masing-masing, sementara ketidakadilan terus mengiringi langkah mereka.

Novel ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA, berkaitan pada materi menganalisis pesan di dalam novel *Sunyi Di Dada Sumirah*, peserta didik dapat mengambil pelajaran mengenai seksualitas dari berbagai dimensi seksualitas yaitu, biologis, sosial, psikologis, kultural. Temuan yang peneliti hasilkan akan ditampilkan lebih kurang 30% dari data keseluruhan. Ini mengingat keterbatasan ruang yang digunakan untuk tulisan ini. Namun, ini tidak mengurangi hasil penelitian yang bisa dilihat selengkapnyanya pada hasil penelitian. Berikut bahasan dimensi dimaksud.

### **1. Seksualitas Dimensi Biologis dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya A. Ahmad.**

Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual (Keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual). Tetapi dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi tidak ditemukan dalam novel tersebut, peneliti hanya menemukan dorongan seksual pada setiap tokoh saja. Terdapat pada kutipan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad seperti berikut ini.

(1) *"Ya. Seperti yang kamu lihat. Aku mencoba menenangkan dadaku yang berdebar tidak karuan (Ahmad, 2018: 9).*

Berdasarkan kutipan (1) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis, tergambar secara jelas pada saat Sunyi berbicara dalam hati mengenai ketertarikan Sunyi kepada lawan jenisnya yaitu Ram membuat dadanya berdebar tidak karuan hanya karena Ram mendekatinya lalu menawarkan diri duduk di depannya.

(2) *Pemuda yang menarik. Bahkan saat seperti sekarang, ketika rambutnya yang hitam pekat basah terkena air hujan (Ahmad, 2018: 10).*

Berdasarkan kutipan (2) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis, lagi-lagi Sunyi menunjukkan ketertarikan kepada Ram. Hanya lantaran rambutnya yang hitam pekat basah terkena air hujan, Sunyi merasa Ram adalah pemuda yang menarik yang dapat memikat hatinya, tergambar jelas perasaan yang dirasakan Sunyi ketika memandang Ram, sehingga menimbulkan hasrat seksual pada Sunyi.

(3) *Matanya yang dalam dan tajam bagai magnet yang selalu mengundang perhatian. Kali pertama aku memandang matanya, sepanjang malam bayangan wajahnya tergambar di langit-langit kamarku (Ahmad, 2018: 14).*

Berdasarkan kutipan (3) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Kembali tergambar jelas pada ketertarikan Sunyi kepada Ram yang terus-menerus membayangkan wajah Ram dilangit-langit kamarnya di sepanjang malam. Ram mampu memikat hati Sunyi dalam jangka waktu sebentar karena ratusan pemuda yang Sunyi temui dalam hidup tak ada satupun yang seperti Ram. Ada sesuatu dari Ram yang membuat Sunyi tak ingin mengalihkan pandangan.

(4) *Semua tentangnya, bahkan sampai aroma badannya yang menyegarkan itu selalu tercium di hidungku meski aku sedang tak berada di dekatnya (Ahmad, 2018: 14).*

Berdasarkan kutipan (4) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Sunyi benar-benar di mabuk kepayang oleh Ram. Kali ini tidak hanya senyum Ram yang mampu meluluhkan hati Sunyi. Bahkan aroma tubuh Ram mampu membuat Sunyi jatuh cinta lagi dan lagi walau Ram tidak berada disampingnya.

(5) *Semakin lama, bukan hanya bibir Ram saja yang bekerja. Tangannya mulai ikut bekerja. Perlahan tapi pasti, Ram menggenggam tanganku, meremas, bahkan membelai punggung tanganku (Ahmad, 2018: 37-38).*

Berdasarkan kutipan (5) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Tergambar jelas pada perlakuan Ram yang semakin hari semakin berani dan semakin bertambah. Kali ini Ram tidak hanya meremas rambut atau meremas tangan Sunyi, kini bibir dan tangannya mulai ikut bekerja, perlahan tapi pasti Ram menggenggam, meremas, bahkan membelai punggung tangan Sunyi.

(6) *Beberapa kali aku melihat tangan pria-pria itu meremas paha perempuan yang masih meliuk-meliukkan badan seiring semaraknya alunan musik yang menghentak-hentak (Ahmad, 2018: 145-146).*

Berdasarkan kutipan (6) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Tergambar jelas pada perlakuan para laki-laki yang meremas paha perempuan panggilan dengan semaraknya alunan musik yang menghentak menambah hasrat birahi mereka. Para pria-pria dengan penuh gairah meremas-meremas paha perempuan yang masih menari-nari. Sumirah merasa risih dan heran karena baru pertama kali menyaksikan hal tersebut karena lingkungan yang sangat jauh berbeda dari kehidupannya di kampung.

(7) *Aku tak bisa lari. Bahkan tak bisa menolak dan mengelak ketika seorang pria berbadan tinggi besar merenggutku ke dalam peluknya (Ahmad, 2018: 153).*

Berdasarkan kutipan (7) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Tergambar jelas pada perlakuan pria berbadan tinggi yang merenggut paksa tubuh Sumirah ke pelukannya, Pekerjaan Sumirah sebagai pelacur mengharuskannya untuk selalu harus berterima akan keadaan, sehingga membuat Sumirah tidak bisa menolak dan mengelak seorang pria tersebut. Hari pertamanya bekerja di tempat seperti itu ia sudah harus memenuhi hasrat birahi para lelaki.

*(8) Harsono menawanku. Itu yang aku rasakan setelah beberapa waktu dia mencoba mendekatiku. Dengan caranya yang selalu mengundang perhatian, aku terperangkap dalam pelukannya (Ahmad, 2018: 242).*

Berdasarkan kutipan (8) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Tergambar jelas pada ketertarikan antara Harsono dan Suntini. Harsono adalah Mahasiswa muda yang tertarik kepada Suntini seorang janda beranak satu, yang ditinggal mati oleh suaminya lantaran hanyut terbawa arus deras sungai di sekitaran kampung mereka. Sebaliknya Suntini pun memiliki ketertarikan yang sama seperti yang dirasakan oleh Harsono terhadapnya. Sehingga terus merasa nyaman lalu terperangkap terus menerus dalam peluk Harsono.

*(1) Untuk sekian detik aku hanya bisa termangu. Tangan Harsono masih mengamit tanganku. Lalu perlahan dia menarik tubuhku. Tak berselang lama, tubuhku sudah melekat di dada Harsono (Ahmad, 2018: 245).*

Berdasarkan kutipan (28) tersebut menunjukkan dorongan seksual biologis. Tergambar jelas pada perlakuan Harsono kepada Suntini yang menarik paksa Suntini dalam peluknya, yang membuat Suntini merasa tidak nyaman lantaran tidak wajar saja rasanya seorang janda beranak satu dan tidak nyaman pada lingkungan sekitar, Suntini menolak bercumbu mesra dengan seorang pemuda yang berstatus Mahasiswa, tetapi semakin Suntini ingin melepas pelukan Harsono, semakin keras Harsono menekan kepala Suntini ke dadannya, menurut Harsono dengan cara itu Harsono menunjukkan keseriusannya terhadap Suntini.

Berdasarkan data-data tersebut (secara lengkap dalam laporan penelitian) dapat disimpulkan, bahwa di dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat dimensi biologis. Terdapat pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini yang dominan menceritakan mengenai dorongan seksual ketiga tokoh tersebut. Ketiganya melakukan hubungan seksual dengan pasangannya masing-masing dengan cara mereka yang terkesan memiliki ciri khas sendiri dengan cara mengatasi hasrat masing-masing. Tokoh yang paling dominan di dalam dimensi biologis adalah tokoh Sunyi dan Sumirah dengan jumlah data yang ditemukan 13 data. Sunyi dengan cerita kehidupan dan kisah asmaranya bersama Ram, kemudian Sumirah dengan cerita kehidupan yang rumit dan pelik tentang asmara dan segala penderitaan di dalamnya.

## **2. Seksualitas Dimensi Sosial dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad.**

Dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antarmanusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Terdapat pada kutipan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad seperti berikut ini.

*(1) Mereka menilai hidupku seolah-olah aku ini makhluk rekaan mereka, bukan ciptaan Tuhan. Mereka menilaiku dari sisi dunia yang terlanjur rusak ini sampai ke akhirat yang konon firdaus dan kudus (Ahmad, 2018: 4).*

Berdasarkan kutipan (1) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada perasaan yang dirasakan Sunyi, ketika dengan gamblangnya manusia-manusia di sekelilingnya menilai latar belakang kehidupan Sunyi hanya lantaran Sunyi dilahirkan dari rahim seorang Ibu yang bekerja sebagai pelacur. Bagi mereka kehidupan yang dijalani Sunyi adalah kehidupan yang tidak pantas berada di dunia maupun di akhirat nantinya.

- (2) *Tapi manusia yang kukenal sejak kanak-kanak adalah tipikal orang-orang yang mampu menilai seseorang sedemikian gampang. Seolah-olah bagi mereka, Tuhan itu tak pernah becus dalam mengurus seorang hamba-Nya (Ahmad, 2018: 4).*

Berdasarkan kutipan (2) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada perasaan yang dirasakan Sunyi, sejak kecil Sunyi sudah dikucilkan oleh orang-orang yang berada pada lingkungan sekitarnya. Bagi mereka kehidupan Sunyi dan Sumirah, yang merupakan Ibunya Sunyi hanya sebagai benalu saja di tempat itu. Bahkan orang-orang di lingkungannya seperti menyalahkan Tuhan karena telah menghadirkan Ibunya dan Sunyi yang mereka anggap tidak layak untuk hidup di dunia ini, karena itu di kutipan tersebut penulis mengungkap seakan Tuhan yang tidak becus dengan hambanya.

- (3) *Mereka, kaum urban yang sederhana namun mampu menilai kemanusiaan jauh lebih baik ketimbang orang-orang yang kukenal sebelumnya (Ahmad, 2018: 6).*

Berdasarkan kutipan (3) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada perasaan yang dirasakan oleh Sunyi, Sunyi merasa di lingkungan tempat tinggalnya dengan Mi, Ibunya, orang-orang dilingkungannya tidak pernah berterima karena memandang pekerjaannya ibunya sebagai pelacur, karena itu Sunyi memutuskan untuk tinggal sendiri dan menjauh dari lingkungan dan Ibunya, kini Sunyi tinggal dipinggiran sudut Kota Jakarta Timur. Di lingkungannya yang baru orang-orang di sekitarnya tidak tertarik menghakimi Sunyi. Mereka kaum urban yang mampu menilai kemanusiaan tanpa memandang status dan pekerjaan serta tidak memandang latar belakang kehidupan sebelumnya.

- (4) *Bonet seharusnya dijauhi. Dia malapetaka yang tak kunjung usai. Malapetaka yang membuat diri Mi selalu merasa berdosa. Perempuan yang selalu merongrong Mi dengan memeras naluri kemanusiaan dan kekayaan seorang perempuan sekelam ibunya (Ahmad, 2018: 46).*

Berdasarkan kutipan (4) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada perasaan yang dirasakan oleh Sunyi. Bagi Sunyi, Bonet adalah akar dari semua permasalahan yang menimpa Sunyi dan Ibunya, pengucilan sejak kecil dilingkungan tempat tinggalnya. Sumirah adalah salah satu dari segelintir orang yang dimanfaatkan Bonet, hanya demi uang dan kehidupannya yang layak, tanpa memikirkan rasa kemanusiaan, belasan tahun Sumirah terikat kontrak dengan Bonet. Meskipun sedikit banyak kehidupan Sumirah dan Sunyi dibantu oleh Bonet hingga berkecukupan, tetapi tetap saja Sumirah bekerja dengan terpaksa tanpa mendapat kebahagiaan dalam bekerja. Karena pekerjaannya sebagai pelacur sehingga Sunyi dan Sumirah dikucilkan dan dipandang dengan sebelah mata di lingkungan tempat tinggal mereka.

- (5) *Teriakan warga yang marah masih tergiang-ngiang di telinga. Sundal, pelacur, bahkan gundik, itu yang mereka sematkan di diriku tadi (Ahmad, 2018: 92).*

Berdasarkan kutipan (5) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada ingatan Sumirah yang membekas di ingatannya. Sumirah dianggap kotor, pelacur, sundal, dan perempuan panggilan yang tak pantas berada di dekat mereka. Perlakuan para warga yang sudah melampaui batas manusia, para warga semakin membabi

buta hingga membakar rumah Sumirah, tanpa memikirkan bagaimana kehidupan mereka setelahnya, entah apa yang ada dipikiran mereka, mereka seolah-olah memiliki derajat yang lebih tinggi, merasa mereka adalah manusia-manusia suci yang mampu menghardik kehidupan seseorang yang bahkan tidak menghendaki kehidupan seperti itu.

*(6) Setelah kejadian Emak ditahan, ada saja yang tak menyukai kehidupan kami berdua. Seorang peternak bebek tak sudi lagi menjual telurnya kepada Mbah Wedok lantaran dia enggan menjual telur hasil ternak miliknya ke simboknya seorang tahanan (Ahmad, 2018: 115).*

Berdasarkan kutipan (6) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada pandangan orang-orang di sekitar yang selalu saja memandangi dan menganggap remeh Suntini dengan apapun hal yang berkaitan dengan Suntini, seakan orang-orang tidak menyukai dan terus mengatai hal-hal buruk bahkan hanya sekedar menjadi teman berbisnis saja mereka sudah tidak mau lagi, tanpa alasan yang jelas hanya karena lagi-lagi mengenai kurang beruntungnya kehidupan Suntini dibandingkan orang lain, sehingga juga berdampak kepada Sumirah anaknya dan Mbah Wedok ibunya Suntini ikut dihardik.

*(7) Dipisahkan dari anak kandungku, diasingkan lalu teman dan kekasih tewas dalam serangkaian peristiwa membuat lubang yang menganga di dadaku semakin luas, semakin dalam. Lubang gelap yang berisi kekosongan (Ahmad, 2018: 259).*

Berdasarkan kutipan (7) tersebut menunjukkan dorongan seksual sosial, tergambar secara jelas pada pergolakan batin yang dialami Suntini pada permasalahan yang terus-menerus datang mengahampirinya. Suntini yang malang yang di renggut paksa dipisahkan oleh keadaan yang tidak diinginkannya. Suntini yang malang adalah gambaran kesialan hidup yang kehidupannya tidak diinginkan segelintir orang, tetapi Suntini di tuntutan untuk ikhlas dan berpasrah diri akan keadaan jalan takdir yang dia jalani.

Dari data-data tersebut (secara lengkap pada laporan penelitian) dapat disimpulkan, bahwa di dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat dimensi sosial. Terdapat pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini yang dominan menceritakan mengenai hubungan ketiga tokoh tersebut dengan manusia-manusia yang berada di lingkungan mereka. Ketiganya memiliki permasalahan hidup yang cukup pelik yang memiliki sedikit banyak kesamaan, diantaranya dikucilkan, dianggap remeh, direndahkan bahkan dianggap tidak layak hadir kedunia lantaran orang lain menganggap kehidupan ketiganya adalah benalu di lingkungan mereka. Tokoh yang paling dominan di dalam dimensi sosial adalah tokoh Sumirah, yaitu 17 data, karena banyak menceritakan tentang kisah hidupnya dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

### **3. Seksualitas Dimensi Psikologis dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad**

Dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Terdapat pada kutipan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad seperti berikut ini.

*(1) Tak ada yang bisa kulakukan selain lari dari mereka. Mencari suaka baru di tempat yang kurasa jauh lebih menarik. Tak ada penghakiman membabi buta. Tak ada penilaian dari yang tampak saja (Ahmad, 2018: 4).*

Berdasarkan kutipan (1) tersebut menunjukkan dorongan seksual psikologis, tergambar secara jelas pada keputusan Sunyi untuk meninggalkan kehidupan dan lingkungan tempat tinggal bersama Ibunya, Sumirah. Sunyi memilih untuk menghindari manusia-manusia yang selalu menghardik kehidupannya. Di pinggiran kota, di sebuah gang yang sempit. Sunyi memilih menempati kamar kos berpetak berukuran 3x3 meter persegi, walau jauh dari kemewahan yang diberikan oleh Ibunya kepadanya. Sunyi merasa tempat tinggalnya jauh lebih menarik walau tampak sederhana, manusia-manusia di lingkungannya yang baru tak pernah menilai Sunyi dari yang tampak saja.

(2) *Aku batal memesan secangkir cappuccino. Kopi hitam pekat tanpa gula yang aku pilih. Minuman kesukaan Mi selain teh manis dengan bongkahan gula batu. Mi, jujur aku sangat merindukanmu meski juga membencimu pada saat-saat tertentu (Ahmad, 2018: 9).*

Berdasarkan kutipan (2) tersebut menunjukkan dorongan seksual psikologis, tergambar secara jelas pada perasaan yang dirasakan Sunyi terhadap Sumirah, ibunya. Sunyi mencoba memesan minuman kesukaan Ibunya untuk kembali mengingat Ibunya yang sangat ia rindukan. Dorongan rasa rindu ingin bertemu sangat besar pada diri Sunyi, tetapi di sisi lain Sunyi juga membenci Ibunya ketika mengingat keputusan Ibunya yang tidak bisa mengakhiri kontrak kerja pada Bonet, meskipun Sunyi tahu Ibunya pun tidak menginginkan pekerjaan itu, semuanya karena terpaksa.

(3) *Cukup lama aku menemukan kembali kehidupanku setelah kematian Kang Parman. Waktu secara perlahan namun pasti menempaku menjadi seorang wanita yang mampu berdiri di atas kedua kakiku sendiri (Ahmad, 2018: 231).*

Berdasarkan kutipan (3) tersebut menunjukkan dorongan seksual psikologis, tergambar secara jelas pada perasaan yang dirasakan oleh Suntini bahwa cukup lama Suntini bisa mengendalikan dirinya dan hasratnya melanjutkan hidup, setelah ditinggal mati oleh Kang Parman suaminya. Suntini percaya dibalik segala hal yang menyimpannya pasti ada hikmahnya, salah satunya Suntini menjadi wanita yang tegar, kuat dan mampu menjadi seorang Ibu sekaligus Bapak untuk buah hati mereka Sumirah.

(4) *Luka fisik dan batin seakan tak pernah putus di tempat itu. Di sini pula kali pertama Sumirah dijual. Dijual lelaki kurang ajar, seorang Jatmoko yang kini entah di mana. Mungkin sudah sampai ke kerak neraka (Ahmad, 2018: 279).*

Berdasarkan kutipan (4) tersebut menunjukkan dorongan seksual psikologis, tergambar secara jelas pada luka batin dan fisik yang dialami oleh Sumirah. Di tempat pertama kali Jatmoko memperjual-belikan dirinya kepada Susan sang mucikari. Sumirah sangat membenci Jatmoko dan tak akan memaafkannya, karena Jatmoko asal muasal kehancuran hidup Sumirah.

(5) *“Tidak. Aku takut kalau langkahku mengotori suasana di dalamnya. Ini tempat suci yang baik. Bekas perempuan panggilan sepertiku tak pantas berada di dalamnya,” jawab Sumirah pelan (Ahmad, 2018: 295).*

Berdasarkan kutipan (5) tersebut menunjukkan dorongan seksual psikologis, tergambar secara jelas pada ucapan Sumirah yang merasa ia perempuan yang kotor dan hina yang bahkan tidak layak untuk berdoa kepada Tuhan, dan berada bahkan menginjakkan kaki di

tempat ibadah yang suci. Sumirah takut kotornya dirinya membuat tempat ibadah berkurang kesuciannya, perasaan merendahkan dirinya sendiri terus menghantui perasaan Sumirah.

Dari data-data tersebut (secara lengkap pada laporan penelitian) dapat disimpulkan, bahwa di dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat dimensi psikologis. Terdapat pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini yang dominan menceritakan mengenai hubungan gejala batin yang dirasakan atau dialami oleh ketiga tokoh tersebut, baik mengenai masalah percintaan, pekerjaan, kehidupan, hingga cibiran orang-orang yang berada dilingkungan mereka. Tokoh yang paling dominan di dalam dimensi psikologis adalah tokoh Sunyi, yaitu 7 data. Karena banyak menceritakan kisah hidup Sunyi dengan segala permasalahan yang Sunyi hadapi tetapi dibalik semua masalah itu Sunyi bangkit dan menjadikan cerita pahitnya menjadi sebuah motivasi karena ada seorang pemuda yang mampu membuat Sunyi jatuh cinta, dan melupakan kesedihan-kesedihan hidupnya.

#### 4. Seksualitas Dimensi Kultural dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie

##### Ahmad

Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Terdapat pada kutipan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad seperti berikut ini.

(1) *Berhubungan badan untuk sepasang kekasih hal biasa, bukan? Kalau kamu hamil, mudah saja, kita tinggal menikah. Atau kalau tidak siap untuk berumah tangga, ya tinggal gugurkan saja (Ahmad, 2018: 65).*

Berdasarkan kutipan (1) tersebut menunjukkan dorongan seksual kultural, tergambar secara jelas pada ucapan sakras Ram kepada Sunyi yang menganggap remeh tentang berhubungan seksual. Bagi Ram sepasang kekasih yang umur mereka sudah sekitar 23 tahun adalah hal wajar jika harus bersetubuh, hamil diluar nikahpun masih dianggap Ram adalah juga hal yang wajar, jika hamil diluar nikahpun tidak apa-apa hanya perlu melakukan aborsi jika belum siap memiliki anak, berbanding terbalik dengan Sunyi, bagi Sunyi hal-hal yang Ram anggap wajar-wajar saja adalah hal yang tabu, hanya lantaran latar belakang Sunyi sebagai anak pelacur Ram melakukan pelecehan seksual terhadap Sunyi. Ram menganggap Sunyi adalah perempuan yang sama seperti Ibunya, Sumirah.

(2) *Saling cinta lalu bebas bersenggama, menurutnya ini lumrah saja, tapi bagiku, berhubungan intim adalah sakral yang tak bisa diumbar (Ahmad, 2018: 67).*

Berdasarkan kutipan (2) tersebut menunjukkan dorongan seksual kultural, tergambar secara jelas pada pernyataan Ram yang selalu menganggap enteng perihal berhubungan intim, yang terus Ram ucapkan pada Sunyi, sedangkan Sunyi menganggap berhubungan intim bisa dilakukan ketika sepasang kekasih sudah diikat secara sakral, yaitu pernikahan.

(3) *Istri mereka kabur dengan pria lain. Perceraian lantaran orang ketiga adalah lagu lama yang selalu terdengar kembali meski aku bertemu pria-pria berbeda (Ahmad, 2018: 192).*

Berdasarkan kutipan (3) tersebut menunjukkan dorongan seksual kultural, tergambar secara jelas pada pengalaman yang dialami oleh Sumirah selama menjadi pelacur dan menemui serta melayani para lelaki hidung belang, keluhannya rata-rata sama.

Perselingkuhan yang merupakan akar permasalahan dari rusaknya rumah tangga adalah hal yang sudah biasa terjadi bahkan hampir pada setiap lelaki yang Sumirah layani.

(4) *“Kalau jadi perawan itu harus bersih, tidak boleh jorok. Nanti tidak dapat perjaka kalau jorok begitu!” Dengan gemas aku mencubit betisnya yang montok (Ahmad, 2018: 216).*

Berdasarkan kutipan (4) tersebut menunjukkan dorongan seksual kultural, tergambar secara jelas pada ucapan Suntini pada Sumirah mengenai kepercayaan orang dulu bahwa perawan yang beranjak dewasa harus bisa merawat dirinya sendiri, agar lelaki suka dan banyak mendekat.

Dari data-data tersebut (data lengkap pada laporan hasil penelitian) dapat disimpulkan, bahwa di dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat dimensi kultural. Terdapat pada tokoh Sunyi, Sumirah, dan Suntini yang dominan menceritakan mengenai tabiat dan kebiasaan yang dianggap lumrah oleh segelintir orang yang membuat ketiga tokoh tersebut tidak berterima akan hal tersebut, tetapi mereka dipaksa untuk bisa menyesuaikan kebiasaan yang tidak mereka sukai. Tokoh yang paling dominan di dimensi kultural adalah tokoh Sunyi, yaitu 4 data. Menceritakan bagaimana Sunyi menyesuaikan sebuah kebudayaan di lingkungan sejak kecil dan setelah dia meninggalkan rumah, ketika sedang marah dengan Ibunya.

### **5. Implikasi Seksualitas Tokoh sunyi, Sumirah, dan Suntini dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad pada Pembelajaran Sastra di SMA**

Implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad. Hal ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi peserta didik di sekolah. Bahan ajar tersebut berupa pengajaran pembelajaran materi pendidikan seksualitas pada tahap remaja yang terdapat dalam sebuah Novel novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad.

Pada umumnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMA memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah berkaitan dengan pengkajian sastra salah satunya yaitu, novel yang merupakan bagian dari prosa. Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra ialah memperkenalkan kepada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra itu sendiri.

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap apa dan bagaimana hal mengenai seksualitas yang terkandung dalam karya sastra. Pembahasan mengenai novel novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad berkaitan dengan pengajaran sastra di SMA yakni, terdapat di kurikulum 2013 dengan Kompetensi Isi (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kelas XI SMA.

#### **Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013 Revisi 2016 Kelas XI SMA**

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianut.

KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kewarganegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat minat untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang di pelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara

mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (Novel dan buku kumpulan Puisi) yang dibaca.	Buku Fiksi	Mengidentifikasi dan mengomentari bagian-bagian yang membangun cerita fiksi yang dibaca.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian tentang seksualitas dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* Karya Artie Ahmad memiliki empat dimensi seksualitas yaitu seksualitas dimensi biologis, seksualitas dimensi sosial, seksualitas dimensi psikologis, dan seksualitas dimensi kultural. Dimensi seksualitas paling dominan ialah biologis yang dialami oleh Suntini, Sumirah dan Suntini. Mengenai bagaimana cara mereka mengatasi dorongan seksual ketiga tokoh tersebut. Ketiganya melakukan hubungan seksual dengan pasangannya masing-masing dengan cara mereka yang terkesan memiliki ciri khas sendiri dengan cara mengatasi hasrat masing-masing. Harus dengan bimbingan guru yang tepat untuk memahami karya sastra yang berbau seks.

#### IV. SIMPULAN

Dimensi seksualitas yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Dari keempat dimensi tersebut yang paling dominan adalah dimensi biologis, karena dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* menceritakan mengenai dorongan seksualitas ketiga tokoh yaitu, Sunyi, Sumirah, dan Suntini. Ketiganya melakukan hubungan seksual secara biologis dengan pasangan mereka masing-masing dengan ciri khas sendiri, serta cara mengatasi hasrat masing-masing.

1. Empat dimensi seksualitas dalam novel dapat diimplikasikan pada pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI dengan kompetensi dasar 3.20 menganalisis pesan dari buku fiksi (Novel dan buku kumpulan Puisi) yang dibaca, yaitu sebagai bahan ajar. Karena, di dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat pesan penting, novel ini menceritakan tiga perempuan dalam tiga masa yang berbeda yang harus menjalani takdir dan kesunyian masing-masing, sementara ketidakadilan terus mengiring langkah mereka. Novel ini bercerita tentang kisah panjang penelusuran makna kesunyian perempuan dari tiga zaman, melintasi generasi untuk menyingkap gelapnya sejarah manusia, hal itu menjadi contoh yang dapat diambil pelajaran, terutama pada siswa yang beranjak dewasa, menghadapi berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan. Pelajaran mengenai seks dan seksualitas sejak dini supaya lebih berhati-hati dalam bertindak dan menghindari pergaulan dan tabah menjalani lika-liku kehidupan. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* sangat bermanfaat sebagai wawasan dan pengalaman peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Artie. 2018. *Sunyi di Dada Sumirah*. Yogyakarta: Mojok.
- Moeliono, Anton. *Psikologi Belajar*. 1988. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dirki.

- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik Sastra dan Esei*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, K.1989. *Psikologi Wanita Jilid III*. Bandung: Penerbit Alumni.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Diakses 10 Februari 2020.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA.
- Nevid, J S Ratus S A dan Greene, B. 2009. *Psikologi Abnormal*. Edisi ke lima jilid satu. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI.
- <https://media.neliti.com/media/publications/167357-ID-representasi-seksualitas-dalam-novel-sam.pdf>. Diakses tanggal 09 Februari 2020.
- <https://pkbi-diy.info/pengertian-seks-dan-seksualitas/>. Diakses tanggal 06 Februari 2020.
- <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/gender-dan-seks-dalam-konstruksi-sosial>. Diakses tanggal 09 Februari 2020.